

Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar sebagai pendukung program merdeka belajar

Eko Kuntarto^{1,a*}, Maryono^{1,b}, Mohammad Sholeh^{1,3}

¹ Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, 36361, Indonesia

e-mail: ^a ekokuntarto28@unja.ac.id, ^b maryono@unja.ac.id, ^c muhammad95sholeh@unja.ac.id

* Corresponding Author.

Received: November 11, 2022; Revised: January 31, 2023; Accepted: January 31, 2023

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengakses komposisi kompetensi pedagogik guru sekolah dasar sebagai pendukung bimbingan praktik mengajar mahasiswa PGSD dalam melaksanakan kegiatan MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) berbasis sekolah. Jenis Penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Metode yang digunakan yaitu *Mix methods* dengan desain *sequential mix methods*. Penelitian ini mengambil siklus mikro dan meso Reeves & McKenney dengan empat langkah utama, yakni: analisis, eksplorasi, evaluasi, dan refleksi. Instrumen kuantitatif menggunakan Angket Asesmen Kompetensi Guru. Jumlah sampel 40 orang guru pembimbing. Teknik sampel yang digunakan yaitu *purposive random sampling*. Sedangkan Instrumen kualitatif yang digunakan yaitu panduan wawancara dan lembar observasi. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu kompetensi pedagogik guru sekolah dasar sebagai pendukung program MBKM berbasis sekolah berada pada posisi *middle order*

Keywords: Merdeka belajar; Guru SD; Kompetensi pedagogik

Abstract: *This study aims to access the composition of the pedagogic competencies of elementary school teachers as a support for teaching practice guidance for PGSD students in carrying out school-based MBKM (Merdeka Learning Kampus Merdeka) activities. This type of research is evaluative research. The method used is Mix methods with sequential mix methods design. This study takes Reeves & McKenney's micro and meso cycles with four main steps, namely: analysis, analysis, evaluation, and reflection. The quantitative instrument uses the Teacher Competency Assessment Questionnaire. The total sample is 40 supervising teachers. The sample technique used was purposive random sampling. While the qualitative instruments used were interview guides and observation sheets. The conclusion from this study is that the pedagogic competence of elementary school teachers as a supporter of the school-based MBKM program is in the middle order position*

Keywords: *Independent Learning; Elementary School Teacher; Pedagogic Competencies*

How to Cite: Kuntarto, E., Maryono, M., & Sholeh, M. (2023). Kompetensi pedagogik guru sekolah dasar sebagai pendukung program merdeka belajar. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 13(1), 12-18. <https://doi.org/10.21067/jip.v13i1.7642>



Copyright © 2023 (Eko Kuntarto, Maryono, Mohammad Sholeh)

Pendahuluan

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan ke kebijakan baru yang tertuang dalam Permendikbud No 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dalam peraturan tersebut disebutkan hak belajar selama tiga semester di luar program studi bagi mahasiswa jenjang sarjana dan sarjana terapan. Pada Pasal 18 dinyatakan, bahwa pemenuhan masa studi dan beban

belajar tersebut dapat dilaksanakan dalam dua skema, yaitu: 1) mengikuti seluruh proses pembelajaran dalam program studi pada perguruan tingginya sendiri; dan 2) mengikuti sebagian dari proses pembelajaran di dalam program studinya dan sebagian lagi di luar program studi atau di luar perguruan tingginya. Ketentuan tersebut dikenal sebagai kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM). Kegiatan MBKM dibagi menjadi 8 (delapan) skema, yakni: (1) Pertukaran pelajar, (2) Magang atau praktik kerja, (3) Asistensi mengajar di satuan pendidikan, (4) Penelitian atau riset, (5) Pro jek kemanusiaan, (6) Studi proyek independen; (7) Kegiatan wirausaha, dan (8). Membangun desa atau Kuliah Kerja Nyata Terpadu (KKN). (Permendikbud Nomor 3, Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, 2020) selanjutnya, Kurikulum juga disusun dengan memperhatikan kompetensi yang dibutuhkan oleh masyarakat dan lulusan (Indarta et al., 2021). Pembaruan kurikulum ini mengharuskan guru untuk mengembangkan kompetensi pedagogik mereka agar dapat menerapkan kurikulum merdeka secara optimal (Hamdi et al., 2022).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi memiliki problem yaitu a) mekanisme kolaborasi antara PTKIS dan program studi dengan pihak luar kampus; b) perubahan paradigma pada PTN berbadan hukum untuk bersaing pada skala internasional; c) mekanisme magang di luar program studi (Sabriadi & Wakia, 2021). Selanjutnya, hasil penelitian Kuntarto menyatakan bahwa pelaksanaan kegiatan MBKM berbasis sekolah, menghadapi persoalan yang krusial yakni kesiapan guru dalam memahami seluruh konsepsi MBKM yang disebabkan oleh rendahnya kompetensi pedagogik mereka. Sebagai contoh, sebagian besar guru pembimbing MBKM belum memahami elemen dasar pembelajaran abad 21 yang menjadi salah satu topik utama kegiatan asistensi mengajar di satuan pendidikan. Persoalan krusial lainnya adalah pemahaman tentang mekanisme MBKM, yang mempersyaratkan terpenuhinya hak maha- siswa memperoleh beban belajar sekitar 20 satuan kredit semester (SKS) melalui penggabungan beberapa kegiatan sekaligus (Kuntarto, 2022).

Problema ini menuntut derajat kompetensi pedagogik yang tinggi dari para guru yang terpilih sebagai pembimbing pada skema MBKM itu. Namun dalam kenyataannya, kompetensi pedagogik guru di sekolah sasaran pada umumnya masih sangat beragam. Sementara itu LPTK sendiri belum mempertimbangkan komposisi kompetensi pedagogik guru pembimbing MBKM akibat belum adanya rujukan ilmiah yang diperlukan, yakni peta kompetensi guru di sekolah sasaran. Hal ini berakibat pada rendahnya hasil program MBKM yang telah berjalan selama satu semester (Kuntarto, 2022). Akibat lemahnya aspek kompetensi guru dan belum adanya pertimbangan untuk memasukkan elemen kompetensi pedagogik dalam merancang kegiatan, maka MBKM belum tampak nyata dalam memberikan kontribusi terhadap mutu pendidikan, baik pada LPTK penyelenggara maupun satuan pendidikan yang menjadi targetnya.

Penelitian sebelumnya terkait kompetensi pedagogik dilakukan oleh: 1) Kinanty & Ramadan (2021) menunjukkan bahwa kontribusi kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar, 2) penelitian oleh Khofiatun & Raml (2016) yang menunjukkan peran kompetensi pedagogik guru berpengaruh terhadap hasil pembelajaran tematik. 3) Adapun yang membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yakni pada tempat pelaksanaan penelitian serta tujuan yang ingin dicapai (Sabatini et al., 2020). Penelitian ini berfokus pada komposisi kompetensi pedagogik guru sekolah dasar. Tujuan yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah untuk mengakses komposisi kompetensi pedagogik guru sekolah dasar di Kabupaten Batanghari.

Disadari sepenuhnya, bahwa dari berbagai faktor yang memengaruhi mutu pendidikan, peran guru merupakan hal yang dipandang paling penting. Mutu guru berperan langsung terhadap kualitas pendidikan. Meskipun demikian, konsepsi apa yang dimaksud dengan mutu guru berbeda-beda,

bergantung pada konteks. Ada kemungkinan konsepsi “guru yang baik” dirumuskan terlalu ambisius atau bahkan tidak mungkin. Padahal secara pedagogis, tidak seharusnya semua deskripsi dirumuskan secara definitif (Korthagen, 2004).

Berdasarkan uraian di atas, ada relevansi yang erat antara mutu pendidikan, kompetensi guru, dan pelaksanaan program MBKM berbasis sekolah. Oleh karena itu, gayut dengan topik penelitian ini, kajian komposisional tentang kompetensi pedagogik guru sangat diperlukan agar program MKBM berbasis sekolah yang disusun oleh LPTK tepat sasaran dan mencapai hasil yang optimal. Hasil kajian komposisi kompetensi pedagogik guru dapat dijadikan *baseline* dalam menyusun kurikulum dan merancang kegiatan MBKM di masa yang akan datang. Melalui analisis komposisi kompetensi pedagogik guru, LPTK dapat memilih satuan pendidikan yang sesuai dan memenuhi syarat bagi terselenggaranya kegiatan MBKM berbasis sekolah yang efektif. Dengan demikian, pelaksanaan MBKM akan memberi pengetahuan dan pengalaman belajar baru yang memadai bagi mahasiswa. Bertitik tolak dari uraian latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat dibuat adalah: Bagaimanakah peta kompetensi pedagogik guru sekolah dasar sebagai perancang, pembimbing, dan pengatur kegiatan MKBM berbasis sekolah yang dilaksanakan oleh Program Studi PGSD FKIP Universitas Jambi?

Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif (*evaluation research*) dengan desain *sequential mix method*. Penelitian evaluatif dilakukan bukan untuk menguji atau memformulasi teori tetapi untuk mengevaluasi pelaksanaan pendidikan, seperti pada seperangkat tujuan perilaku guru, media, bahan ajar, asesmen, dan sistem manajemen (Mills & Gay, 2019). Kegiatan dalam penelitian ini merujuk pada pendekatan penelitian pendidikan (*educational research*) (Reeves & McKenney, 2012; Plomp, 2013). Reeves & McKenney menggambarkan penelitian evaluatif sebagai sebuah proses yang digunakan untuk meningkatkan produk instruksional secara berkelanjutan (*continuous improvement*). Tahapan penelitian pendidikan mencakup siklus mikro, meso, dan makro (Reeves & McKenney, 2012). Penelitian ini mengambil siklus mikro dan meso, dengan empat langkah utama, yakni: analisis, eksplorasi, evaluasi, dan refleksi.

Responden penelitian ini adalah guru sekolah dasar di Kabupaten Batanghari pada sekolah yang ditunjuk sebagai pelaksana program MBKM/ partner Prodi PGSD Universitas Jambi, tahun akademik 2021 (Juni-Desember 2021). Pemilihan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik sam pel acak bertujuan (*purposive random sampling*) atas beberapa kriteria. Dari semua guru yang terlibat sebagai pembimbing MBKM diambil 40 orang guru di Kabupaten Batanghari. Kriteria yang digunakan adalah telah lulus sertifikasi guru, lama mengajar minimal 5 tahun, status kepegawaian adalah ASN/ PNS, guru tetap, sebagai guru kelas, lulusan LPTK, dan minimal sarjana.

Teknik pengumpulan data menggunakan angket, panduan wawancara dan lembar observasi. Instrumen yang digunakan untuk menggali informasi mengenai kompetensi pedagogik adalah angket. Angket terdiri atas 100 pertanyaan berlevel HOTS (*High Order Thinking Skills*), yang menggali 10 dimensi kompetensi pedagogik guru yang dikembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan (Puspendik) Kemendikbud RI. (Puspendik, 2019) Kesepuluh dimensi tersebut adalah: (1) Karakteristik Peserta Didik, (2) Teori Belajar, (3) Kurikulum, (4) Pelaksanaan Pembelajaran, (5) Penguasaan TIK, (6) Pengelolaan Potensi Peserta Didik, (7) Kemampuan Komunikasi, (8) Penguasaan Sistem Penilaian, (9) Pemanfaatan Hasil Penilaian, dan (10) Tindakan Reflektif. Masing-masing dimensi dibuat sejumlah indikator. Analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan Kualitatif.

Hasil

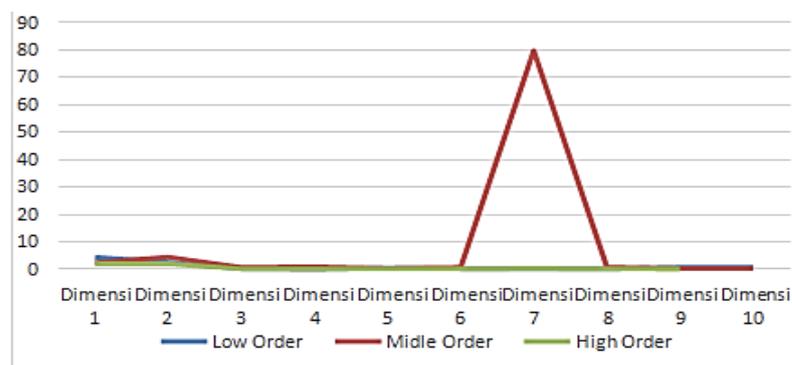
Deskripsi Peta Kompetensi Pedagogik Guru

Berdasarkan hasil angket yang disebar, Peta kompetensi pedagogik guru SD dapat dilihat pada tabel 1. Berdasarkan tabel 1 dapat dipahami bahwa kompetensi pedagogik responden naik mencapai puncak pada kurun waktu pengalaman mengajar 10-15 tahun. Selanjutnya, pada kurun waktu di atas 15 tahun, kompetensi guru menurun, dan mencapai titik terendah pada kurun waktu pengalaman bekerja di atas 20 tahun. Hal ini menarik untuk dikaji lebih mendalam mengingat nilai yang fluktuatif dan cenderung menurun.

Tabel 1. Peta Kompetensi Pedagogik Guru Sd

Jenis Kompetensi Guru (UU 14/2005)	Dimensi Kompetensi	Kelompok Responden dan Rata-rata Nilai Asesmen			
		A (5-10th)	B (11-15th)	C (16-20th)	D (>20th)
Pedagogik	Karakteristik Peserta Didik	7	7	9	7
	Teori Belajar	9	9	7	6
	Kurikulum	7	8	9	9
	Pelaksanaan Pembelajaran	8	9	7	7
	Penguasaan TIK	10	9	7	6
	PengelolaanPotensi Peserta Didik	9	9	8	8
	Kemampuan Komunikasi	7	7	9	9
	Penguasaan Sistem Penilaian	8	8	9	7
	Pemanfaatan Hasil Penilaian	8	9	7	6
	Tindakan Reflektif	8	8	7	7
	Max	10	9	9	9
Min	7	7	7	6	
Mean	8,1	8,3	7,9	7,2	
N (Jumlah Responden)	10	10	10	10	

Selain itu, hasil analisis juga menggambarkan komposisi kompetensi pedagogik guru SD berdasarkan dimensi yang telah ditetapkan. Berdasarkan grafik 1 dapat diketahui bahwa kompetensi pedagogik guru SD sebagai pendukung program MBKM berbasis sekolah berada pada posisi *middle order*. Artinya kompetensi mereka telah sejalan dengan kegiatan MBKM berbasis sekolah namun baru pada kategori cukup. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya perlu memberikan pelatihan-pelatihan kepada guru SD berkaitan dengan kebijakan MBKM agar kompetensi mereka dapat sepenuhnya mendukung program MBKM berbasis sekolah.



Grafik 1. Komposisi Kompetensi Pedagogik Guru

Deskripsi Hasil Wawancara dan Observasi

Sebagaimana hasil analisis kuantitatif deskriptif di atas diketahui bahwa kompetensi pendidik guru yang memiliki masa kerja di atas 20 tahun mengalami stagnasi atau bahkan cenderung menurun. Untuk mengetahui hal tersebut, maka dilakukanlah wawancara untuk mencari tahu apa penyebab dari stagnasi dan penurunan kompetensi pendidik tersebut. Hasil wawancara dari informan yang berinisial AR, menyatakan bahwa :

“saya lupa tentang teori-teori belajar, hanya ingat sekilas pada saat kuliah lalu pada dimensi kurikulum mereka mengaku bahwa belum sepenuhnya memahami kurikulum yang ada bahkan jarang mendapatkan pelatihan mengenai kurikulum..”.

Selanjutnya, IK dan BN menyatakan bahwa:

“Kurikulum yang terus berubah membuat bingung, tanpa pelatihan khusus”.

Lebih Lanjut KS mengatakan :

“Kami kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis TIK, salah satu penyebabnya adalah sarana yang tidak memadai. Banyak komputer yang sudah rusak serta tidak lancarnya jaringan internet.”

Sementara FT mengatakan :

“Dengan usia yang sudah tua, sulit bagi kami untuk mengoperasikan komputer dan pembelajaran yang mebggunakan HP.”

Informan selanjutnya FA menyatakan :

“Pemanfaatan hasil penilaian selama ini hanya menjadi acuan untuk kegiatan remedial maupun pengayaan.”

Sementara hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pada proses pembelajaran terlihat guru belum menguasai kompetensi pedagogik pada dimensi teori belajar, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru.

Pembahasan

Grafik 1 mengenai komposisi kompetensi pedagogik guru menunjukkan fenomena yang menarik, yaitu gambaran tentang anomali kompetensi guru. Menurut Kreitner dan Kinicki bahwa masa kerja yang lama akan cenderung membuat seseorang pegawai lebih merasa betah dalam suatu organisasi, hal ini disebabkan telah beradaptasi dengan lingkungan yang cukup lama sehingga seseorang pekerja akan merasa nyaman dengan pekerjaannya sehingga kompetensi akan berbanding lurus dengan pengalaman seseorang dalam bekerja (Kreitner & Kinicki, 2004). Namun hal ini tidak terjadi pada kelompok responden guru yang diteliti. Kompetensi pedagogik responden naik mencapai puncak pada kurun waktu pengalaman mengajar 10-15 tahun. Selanjutnya, pada kurun waktu di atas 15 tahun, kompetensi guru menurun, dan mencapai titik terendah pada kurun waktu pengalaman bekerja di atas 20 tahun.

Fenomena di atas menarik jika dikaitkan dengan Kebijakan Sertifikasi Guru mengacu pada Undang-Undang Guru Dosen Nomor 14 tahun 2005. Kebijakan sertifikasi guru bertujuan menentukan kelayakan guru dalam melaksanakan tugas sebagai pendidik profesional, meningkatkan proses dan hasil pembelajaran, meningkatkan kesejahteraan guru, serta meningkatkan martabat guru; dalam rangka mewujudkan pendidikan nasional yang bermutu. Tujuan tersebut dapat tercapai jika dibarengi dengan proses implementasi yang terukur dan terkendali. Diperlukan perangkat kontrol yang memadai agar kebijakan ini tepat sasaran dan mencapai tujuan yang diharapkan. Selanjutnya, setelah dilakukan analisis kuantitatif seperti data yang telah dipaparkan sebelumnya melalui angket lalu dilakukan analisis kualitatif melalui data wawancara dan observasi yang peneliti lakukan yang menghubungkan hasil penelitian dengan persyaratan minimal guru pembimbing kegiatan MBKM berbasis sekolah melalui wawancara dan observasi.

Sementara berdasarkan hasil wawancara tentang kurikulum, informan menyatakan merasa bingung dengan sering bergantinya kurikulum. Menurut Ritonga, kurikulum hendaknya memperhatikan unsur peserta didik, pendidikan, masyarakat dan guru (Ritonga, 2018). Tentunya hal ini perlu kajian lanjut apakah kurikulum yang jadi masalah ataukah sebaliknya guru yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan kurikulum tersebut. Pada dimensi penggunaan TIK mereka mengatakan terkendala oleh sarana dan prasarana. Masih banyak guru yang belum memiliki laptop dan jaringan internet. Sehingga jam terbang penggunaan TIK kurang. Informan juga menyatakan bahwa pada dimensi penguasaan sistem penilaian juga belum terlalu menguasai. Hal ini sejalan dengan penelitian Yusrizal dkk yang menyatakan bahwa penggunaan TIK guru dalam kategori cukup dan masih butuh bimbingan untuk mengakses langsung media internet serta guru kurang mampu dalam menggunakan TIK faktor usia (Yusrizal et al., 2017)

Melihat hasil observasi, terlihat guru belum menguasai kompetensi pedagogik pada dimensi teori belajar, dimana pembelajaran masih berpusat pada guru. Hal ini Sani juga berpendapat bahwa sebagian besar guru di Indonesia masih menggunakan pembelajaran berpusat pada guru (Sani, 2022). Pada dimensi pengelolaan potensi peserta didik, guru juga belum menguasai. Terlihat di kelas peserta didik di ajarkan dengan metode yang sama diantara keterbatasan dan potensi yang berbeda setiap peserta didik. Sementara menurut Ramli peserta didik merupakan anggota masyarakat yang melalui proses pembelajaran potensi dirinya akan berkembang (Ramli, 2015).

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa (1) ada kaitan antara kompetensi pedagogik dengan pengalaman guru dalam mengajar. Secara umum, semakin lama guru mengajar maka semakin baik pula kompetensi pedagogiknya. Selain itu, perkembangan kompetensi pedagogik guru berhenti pada saat mereka telah melampaui waktu 20 tahun atau lebih dalam mengajar. (2) kompetensi pedagogik guru SD sebagai pendukung program MBKM berbasis sekolah berada pada posisi *middle order*. Artinya kompetensi mereka telah sejalan dengan kegiatan MBKM berbasis sekolah namun baru pada kategori cukup. Perlu ada pelatihan-pelatihan guru SD berkaitan dengan kebijakan MBKM agar kompetensi mereka dapat sepenuhnya mendukung program MBKM berbasis sekolah.

Referensi

- Hamdi, S., Triatna, C., & Nurdin, N. (2022). Kurikulum Merdeka dalam Perspektif Pedagogik. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 10–17.
- Indarta, Y., Jalinus, N., Abdullah, R., & Samala, A. D. (2021). 21st Century Skills: TVET dan Tantangan Abad 21. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4340–4348.

- Permendikbud Nomor 3, Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan tinggi, (2020).
- Khofiatun, K., & Ramli, M. (2016). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 1(5), 984–988.
- Kinanty, K., & Ramadan, Z. H. (2021). Profil Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, 26(3).
- Kreitner, R., & Kinicki, A. (2004). *Comportamento organizzativo*. Apogeo editore.
- Kuntarto, E. (2022). Pengembangan Model Pembelajaran Literasi Digital Berbasis Merdeka Belajar untuk Masyarakat Pedesaan. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 7(1), 34–42.
- Mills, G. E., & Gay, L. R. (2019). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. ERIC.
- Plomp, T. (2013). Educational design research: An introduction. *Educational Design Research*, 11–50.
- Puspendik. (2019). *Model Penilaian Kompetensi Guru Indonesia*.
- Ramli, M. (2015). Hakikat pendidik dan peserta didik. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Reeves, T., & McKenney, S. (2012). 7 things you should know about educational design research. *Educause 7 Things Series*.
- Ritonga, M. (2018). Politik dan Dinamika Kebijakan Perubahan Kurikulum Pendidikan di Indonesia Hingga Masa Reformasi. *Bina Gogik: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2).
- Sabatini, W., Wasitohadi, W., & Dwikurnaningsih, Y. (2020). Evaluasi Kinerja Guru Non PNS di SMK Negeri 1 Pabelan. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 114–124.
- Sabriadi, H. R., & Wakia, N. (2021). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Perguruan Tinggi. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(2), 175–184.
- Sani, R. A. (2022). *Inovasi pembelajaran*. Bumi Aksara.
- Yusrizal, Y., Safiah, I., & Nurhaidah, N. (2017). Kompetensi Guru Dalam Memanfaatkan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi (Tik) Di Sd Negeri 16 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(2).